

KAJIAN SINTESIS HASIL PENELITIAN SELEKTIF TENTANG DIMENSI SOSIO-PSIKOLOGIS ANAK JALANAN

Synthetic Study of Selective Research Into Social Psychologist Dimention Of Street Children

Bonar Hutapea¹

Abstrak

Kajian kepustakaan ini menyajikan tinjauan dan sintesis dari sejumlah penelitian terpilih tentang konsep-konsep sosio-psikologis yang relevan dengan permasalahan anak jalanan. Dua puluh satu artikel dan hasil penelitian memenuhi kriteria dan hasil sintesisnya tersaji dalam artikel ini. Tema-tema yang terungkap meliputi well-being dan modal psikologis antara lain spiritualitas, resiliensi, dan aspirasi; persepsi diri dan persepsi serta respon publik terhadap anak jalanan; motif-motif yang mendorong anak ke jalanan; karakteristik kepribadian anak jalanan; dan psikopatologi serta modifikasi perilaku bagi gangguan psikologis anak jalanan. Sebagian besar artikel dalam kajian ini berkaitan dengan kondisi psikologis positif anak jalanan yang sangat penting dalam merumuskan intervensi psikososial yang tepat.

Kata kunci: *Anak jalanan, Sosio-psikologis, Masalah-masalah sosial.*

Abstract

This study has review and synthesis of selected research into socio-psychological concepts with a view to identifying overarching themes in this field. Twenty one articles met the inclusion criteria, and a synthesis of these papers is presented within this review. Overarching themes derived from the papers included well-being and psychocial capital including spirituality, resilience, and aspiration; self-perception and public perception and responses toward street children; motives underpinning of street children; personality characteristics of street children; and psychopathology and behavior modification for street children. Most of articles reviewed are accounted for positive psychological states of street children which are very important in formulating appropriate socio-psychological intervention.

Keywords: *Street children, Socio-psychological, Social problems.*

PENDAHULUAN

Anak jalanan dapat ditemukan hampir pada seluruh kota di seluruh dunia. Mereka hidup di jalanan, tidur di ruang terbuka atau di gedung-gedung kosong, tanpa dukungan yang dapat diandalkan dalam bergelut dengan keseharian

agar bertahan hidup. Anak jalanan juga merupakan wajah pekerja anak yang paling jelas dan nyata sebab umumnya mereka juga menjadi pedagang asongan, pengamen, kuli angkut, tukang semir sepatu, pengemis, atau pemulung.

¹. Dosen Tetap Bidang Psikologi Sosial pada Fakultas Psikologi Universitas Tarumanagara. Jl. Letjen S.Parman No. 1 Jakarta Barat 11440 Telp (021) 5661334. E-mail: bonarhtp@yahoo.com

Terdapat banyak batasan atau definisi tentang anak jalanan dan hampir tak ada kesepakatan di antara praktisi dan ilmuwan kelompok mana yang persis mereka maksudkan dengan ‘anak jalanan’ dan definisi mana yang paling representatif. Perserikatan Bangsa-bangsa (PBB), mendefinisikan anak jalanan sebagai anak laki-laki atau perempuan yang baginya jalanan (dalam arti luas mencakup pemukiman yang tak bertuan dan pembuangan sampah) menjadi tempat kediaman dan/atau sumber penghidupan, dan yang tak terlindungi, diawasi, atau diarahkan secara memadai oleh orang dewasa yang bertanggung jawab (Lusk 1992:294). *Consortium for Street Children* tahun 2009 merujuk anak jalanan pada anak berusia di bawah 18 tahun yang hidup dan bekerja di jalanan (Canenguez, 2011:10). Dalam kajian ini, yang dimaksud dengan anak jalanan adalah seseorang yang berusia kurang dari 17 tahun, hidup terpisah dari orang tua, pengasuh, atau tutornya, dan sehari-hari beraktivitas di jalanan serta malam hari tidur di jalanan.

Meskipun sangat mudah ditemui namun sekaligus paling sulit untuk diteliti. Tak ada yang tahu pasti berapa sesungguhnya jumlah anak jalanan di dunia ini. Cara hidup merekalah yang membuat sulit untuk dihitung sebab mereka tidak berada dalam lazimnya struktur keluarga, sekolah atau lembaga lainnya. Karenanya, sering disebut sebagai “populasi tersembunyi”. Meski demikian, diperkirakan bahwa jutaan anak hidup di jalanan. Menurut laporan estimasi, terdapat lebih dari 170 juta anak jalanan di seluruh dunia (Scanlon, dkk, 1998). Khusus di Indonesia, jumlahnya sekitar 230 ribu. Namun secara keseluruhan yang masuk kategori anak terlantar sekitar 4,5 juta anak (Fajar Online, 24 Mei 2012).

Meski jumlahnya cukup besar namun masih sedikit orang maupun lembaga yang mempedulikannya. Peran lembaga swadaya

masyarakat masih belum memadai meskipun telah menunjukkan keberhasilan. Respon yang demikian lemah membuat beban pemerintah menjadi lebih besar. Kementerian Sosial Republik Indonesia menargetkan dan mencanangkan program “Indonesia bebas anak jalanan 2014”. Hal ini sesuai dengan Instruksi Presiden Nomor 1 Tahun 2010 tentang Percepatan Pelaksanaan Prioritas Pembangunan Nasional tahun 2010 (Sekretariat Negara, 2010), khususnya prioritas penanggulangan kemiskinan di mana perlindungan anak termasuk dalam skala prioritas dimaksud, yang kemudian direspon oleh Menteri Sosial melalui Keputusan Menteri No. 15A tahun 2010 (Kementerian Sosial R.I., 2010) tentang Panduan Umum Program Kesejahteraan Sosial Anak di mana kesejahteraan sosial anak terlantar dan anak jalanan menjadi salah satu prioritas. Selanjutnya, Menteri Sosial menyebutkan beberapa langkah yang akan dan telah ditempuh untuk mencapai target tersebut antara lain menyiapkan tenaga pekerja sosial yang profesional, mendorong kesadaran orang tua, dan mendorong masyarakat secara luas. (Fajar Online, 24 Mei 2012), dan pada 2013 semua anak jalanan di Indonesia sudah dapat ditangani (National Geographic Indonesia, 08 Agustus 2011).

Mencermati instruksi presiden, dan keputusan serta pernyataan Menteri Sosial tersebut, secara implisit dinyatakan bahwa anak jalanan merupakan persoalan serius di Indonesia. Anak jalanan juga merupakan persoalan sosial besar yang dihadapi banyak negara di seluruh dunia sekaligus menuntut kebijakan publik yang responsif dan komprehensif. Hingga saat ini, kajian tentang anak jalanan di Indonesia, sejauh dapat ditelusuri dalam kepustakaan dan publikasi yang dapat diakses secara luas, masih sedikit dan berfokus pada segi legal, sosiologis, kebijakan publik, dan pendidikan (a.l. Widodo,

2000; Siregar, Rani, & Suriadi, 2006; Sugiharto, 2008; Widjajati, 2009). Irwanto (2008), secara khusus, menggambarkan profil anak jalanan dan faktor-faktor yang mempengaruhi dari segi ekonomi, hukum, sosiologis jalanan, dan keyakinan masyarakat. Selanjutnya, diajukan kerangka konseptual dan analisis programatik. Sugiharto (2008) menemukan beberapa aspek psikologis dari anak jalanan yang diteliti. Namun, dari sejumlah faktor yang diungkap dan perspektif dalam penelitian tersebut, belum tampak kajian terhadap segi psikososial sebagai salah satu faktor determinan, khususnya segi-segi positif yang dimiliki anak jalanan yang mendasari diformulasikannya kerangka kerja dalam rangka intervensi yang tepat.

Salah satu faktor psikis yang penting diungkap terkait anak jalanan adalah motivasi. Sejauh ini, terdapat sejumlah alasan anak meninggalkan rumah. Beberapa atas dasar sukarela, ingin bertualang, atau menjadi cara mencari penghidupan. Lainnya karena tertolak (*rejected*) dalam keluarga, atau merasa tak diinginkan terkait dengan ketegangan dalam keluarga. Lainnya karena didorong dan didesak orang tua untuk mencari uang kota agar dapat membantu memenuhi kebutuhan keluarga. Apapun alasannya, terdapat penyebab yang rumit mengapa anak hidup di jalanan. Karenanya, dibutuhkan tinjauan lebih mendalam tentang motif-motif menjadi anak jalanan.

Aspek psikologis-sosial lainnya yang juga penting dikaji adalah persepsi anak jalanan tentang dirinya sendiri dan pandangan publik tentang mereka. Masyarakat memandang anak jalanan bukan sebagai anak-anak melainkan kelompok nakal yang merepresentasikan ancaman bagi masyarakat beradab (Scanlon dkk., 1998). Dalam beberapa hal, anak jalanan juga tak dikehendaki di mana institusi pemerintah, polisi, dan kelompok preman

seringkali menjadikan mereka sebagai korban. Hal ini sangat berdampak buruk kepada perkembangan konsep dirinya. Untuk itu, menarik mengkaji dua macam persepsi terkait anak jalanan ini yakni persepsi diri dan persepsi publik tentang anak jalanan.

Anak jalanan beresiko menghadapi kesulitan yang lebih besar dalam berinteraksi dengan orang lain dan menghadapi sejumlah stressor psikososial. Anak-anak ini menjadi korban *bullying*, kekerasan seksual, perceraian, perdagangan manusia (*human trafficking*), kekerasan aparat keamanan, dan permasalahan lain terkait. Hal ini diduga berdampak pada *well-being* mereka sekaligus memaksa mereka berespon terhadap berbagai kondisi yang sangat menekan tersebut dan pada saat yang sama harus menanggulangi kondisi psikologis yang dialami. Dengan demikian, menarik untuk mengungkap *well-being* dan strategi penanggulangan yang diterapkan anak jalanan menghadapi resiko yang ada.

Anak-anak, termasuk anak jalanan, di setiap negara merupakan pemimpin masa depan dan karenanya dibutuhkan penanganan dan perlindungan dari negara dan warga masyarakat. Kajian ini dimaksudkan sebagai kontribusi terhadap khazanah kepustakaan dan pemahaman terhadap anak jalanan ditinjau dari perspektif psikososial. Diharapkan temuan kajian ini dapat memperkaya wawasan, menjadi dasar dilakukannya penelitian lanjut dan strategi intervensi untuk dalam upaya penanganan anak jalanan yang lebih efektif. Apalagi anak-anak masih dalam proses pembentukan kepribadian, maka bimbingan yang diberikan kepada mereka seharusnya berdasarkan latar belakang dan karakteristik pribadinya. Membantu anak-anak memecahkan permasalahan dalam masyarakat merupakan prioritas sebab anak-anak inilah yang memutuskan masa depan negerinya. Pemahaman aspek psikososial mereka menjadi

dasar untuk merancang model bimbingan dan pertolongan yang dibutuhkan.

Kajian ini menerapkan metode sintesis riset yang diajukan oleh Cooper dan Hedges (1994) yang menyatakan bahwa sintesis riset merupakan proses ilmiah berupa konjungsi seperangkat kajian kepustakaan tertentu yang berupaya mengintegrasikan penelitian empiris demi tujuan terciptanya generalisasi dan berfokus pada teori yang relevan, analisis kritis dan identifikasi isu-isu penting terkait permasalahan yang dikaji.

Pencarian terhadap hasil penelitian dilakukan pada 4 pangkalan data (*data base*) yakni *ProQuest Psychology Journals*, *ProQuest Education Journals*, *PsycINFO*, dan *EBSCO*. Pencarian dilakukan dengan memasukkan kata-kata kunci sebagai berikut: *street children*plus psychology*plus psychological**. Kata-kata kunci tersebut dimaksudkan untuk menemukan artikel yang dilakukan oleh ilmuwan psikologi dan/atau permasalahan yang dikaji menyangkut segi psikologis anak jalanan. Pembatasan pencarian (*search limiters*) menggunakan *date range* (1991-2012), *full text documents only*, dan/atau *peer-reviewed journals*. Terlepas dari banyaknya artikel yang ditemukan pada pangkalan data di atas, hanya 21 artikel yang merupakan artikel lengkap serta relevan dengan secara spesifik dengan ruang lingkup tulisan ini sehingga layak ditinjau. Sebagai tambahan bagi sejumlah artikel, beberapa sumber kepustakaan berupa buku dan tinjauan kepustakaan yang dipandang relevan digunakan untuk melengkapi kajian ini. Meskipun pencarian tak dapat menemukan semua artikel yang relevan dengan permasalahan dalam kajian ini, sumber-sumber kepustakaan dan hasil-hasil penelitian yang ada dianggap mewakili basis pengetahuan terkini.

Prosedur tinjauan kepustakaan ini mengikuti alur sebagai berikut: (1) Pertama-tama disimak

apa yang tertera dalam kepustakaan untuk mendapatkan pemahaman yang komprehensif tentang segi yang dikaji dari artikel/laporan penelitian tersebut; (2) Kemudian mencoba menafsirkan dengan memperhatikan konteksnya dalam kerangka permasalahan tertentu dalam perspektif psikologis-sosial; (3) Memperluas kajian serta analisis kritisnya dengan mempergunakan sumber pendukung dan keterkaitannya dengan artikel lain dalam tema yang sama; dan (4) Mengajukan paparan yang sedapat mungkin komprehensif dalam aspek psikososial dan keterkaitan antar aspek yang ditinjau.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Permasalahan yang dikaji dalam sejumlah riset yang relevan cukup beragam antara lain: persepsi anak jalanan tentang diri sendiri, keluarga dan lingkungannya; kesejateraan psikologis, kesejahteraan psikososial, resiliensi atau ketangguhan, spiritualitas, gangguan psikologis, perilaku beresiko, aspirasi dan cita-cita anak jalanan, terapi dan perubahan perilaku, kekerasan yang dialami dan penghindarannya, alasan-alasan menjadi anak jalanan, dukungan sosial yang diperoleh anak jalanan, penilaian atau persepsi orang-orang termasuk rasa permusuhan yang dimiliki terhadap anak jalanan, dan karakter dan kepribadian anak jalanan. Sejumlah pokok bahasan tersebut dapat digolongkan ke dalam beberapa kategori tema. Tabel 1 meringkaskan berbagai temuan yang saling mendukung yang muncul dari tinjauan terkait dengan anak jalanan dari aspek-aspek psikologis-sosial tersebut.

Tabel 1

Aspek-aspek sosio-psikologis anak jalanan

Aspek psikologis-sosial	Kepustakaan
<i>Well-being</i> dan modal psikologis	(D'Abreu, Mullis & Cook, 2001; Van Rooyen & Hartell, 2002; Koller & Raffaelli, 2002; Richter & van der Walt, 2003; Shah, Graidage, & Valencia, 2005; Merriman & Guerin, 2007; McAlpine, 2009; Canenguez, 2011)
Persepsi diri dan sosial (publik)	(Aptekar & Abebe, 1997; Monteiro & Dollinger, 1998; Boakye-Boaten, 2006; Wargan & Dershem, 2009)
Motivasi menjadi anak jalanan	(Abdelgalil, dkk., 2004; Conticini & Hulme, 2006; Mercer, 2009)
Karakteristik kepribadian	(Richter & van der Walt, 2003; Ayuku, dkk., 2004)
Gangguan psikologis dan modifikasi perilaku	(Richter & van der Walt, 2003; Hosny, dkk., 2007)

Lima tema utama hasil penelitian tentang anak jalanan dari perspektif sosio-psikologis

Berikut masing-masing topik akan dibahas sesuai urutan dan urutan tersebut dibuat berdasarkan jumlah literatur yang mendukung.

***Well-being* dan modal psikologis**

Sebagaimana dapat dilihat pada tabel 1, temuan dari sejumlah studi mengungkapkan permasalahan *well-being*. *Well-being* merupakan istilah, konsep, dan konstruk yang kompleks dan berkaitan dengan pemfungsian psikologis secara optimal, kesadaran diri, pengembangan diri, dan pemenuhan potensi individu yang bersifat jangka panjang serta membutuhkan usaha, kedisiplinan dan pengorbanan (Grosbaum & Bates, 2002; Ryff, dkk., 2006; Tennant dkk., 2007).

Penelitian tentang *well-being* anak jalanan yang dilakukan oleh D'Abreu, Mullis dan Cook (2001) di Rio de Janeiro, Brazil berupa studi perbandingan terhadap 30 anak jalanan

dan 30 non-anak jalanan dengan rentang umur 13-18 tahun menemukan bahwa anak jalanan sangat kurang kontak dengan keluarga, dan juga kurang mendapatkan dukungan sosial dari orang-orang dalam hidupnya khususnya perempuan dewasa dan rata berat badannya lebih rendah, dibandingkan dengan sebayanya. Kajian Van Rooyen dan Hartell (2002) menunjukkan bahwa anak jalanan memiliki harga diri yang sangat rendah, yang membuat mereka semakin rapuh dan rentan terkena perilaku bermasalah dan masalah kesehatan. Pengabaian, penolakan, rasa permusuhan yang ditunjukkan oleh masyarakat adalah beberapa di antara faktor yang berperan terhadap terbentuk harga diri yang rendah tersebut. Pandangan negatif dari masyarakat bahwa anak jalanan adalah "penjahat" atau "menyusahkan" berkontribusi terhadap trauma dan rusaknya harga diri anak jalanan dan berdampak pada ketidakmampuan membangun relasi yang sehat dan positif dengan orang lain. Dengan kata lain, kesejahteraan psikologis (*psychological well-being*) mereka rendah. Selain itu, umumnya anak jalanan ditemukan memiliki rasa kesepian yang tinggi dalam hidup yang bergaya nomadik tersebut. Anak jalanan harus berupaya keras mempertahankan strateginya agar bertahan hidup.

Meski anak jalanan terlihat santai dan senang, mereka sebenarnya mengalami stres yang sangat tinggi terkait dengan kompleksitas hidup sehari-hari dan upaya agar bertahan hidup. Kondisi inilah yang menyebabkan mereka menunjukkan gejala-gejala perilaku seperti kemarahan, mudah tersinggung, agresif, perubahan suasana alam perasaan (*mood*) yang cepat, resah dan gelisah, pola tidur yang buruk, penurunan kekebalan tubuh, buruknya ingatan (memori), depresi dan hiperaktivitas. Anak jalanan memiliki tingkat depresi yang cukup

tinggi dan *subjective well-being* yang rendah (DeSouza, dkk, 1995).

Sejauh ini, pemahaman tentang perkembangan psikologis anak jalanan sangat kurang (Raffaelli, 1999, dalam Kohler & Raffaelli, 2002). Dalam kerangka perkembangan kognitif, anak jalanan sangat dipengaruhi oleh kondisi kurang gizi, penyalahgunaan narkotika, psikotropika dan zat adiktif (napza), sakit yang tak diobati, dan luka. Bahasa, pemikiran kritis dan kecerdasan tergolong buruk sebab anak jalanan lebih banyak berinteraksi dengan sesama anak jalanan dan sangat sedikit kontak dengan orang dewasa. Seandainya pun mereka memasuki sekolah, umumnya mengalami kesulitan dalam menyesuaikan diri terhadap sistem sekolah yang menuntut disiplin dan perhatian khusus terhadap tugas-tugas dan jadwal. Sebagai akibatnya, kebanyakan anak jalanan memiliki pengalaman yang negatif tentang sekolah dan buta huruf.

Terlepas dari sejumlah kekurangan tersebut, anak jalanan umumnya memiliki keterampilan menanggulangi tantangan kehidupan jalanan. Misalnya, dalam kemampuan terkait ruang (spasial), visual, dan auditorik yang dituntut untuk mendeteksi dan menghindari resiko di jalanan. Anak jalanan yang menjadi pedagang asongan menunjukkan kemampuan yang memadai dalam berurusan dengan uang misalnya menjumlahkan harga banyak item dagangannya atau memberikan kembalian uang pembeli meski mereka gagal mengerjakan soal matematika dasar yang standar. (Carragher, Carragher & Schliemann, 1985)

Dari segi sosial, anak jalanan seringkali membentuk kelompok-kelompok (Ennew, 1994) dan membangun relasi dengan sebaya untuk memenuhi kebutuhan yang berbeda misalnya kebutuhan emosional dan kerja sama usaha. Anak jalanan juga pintar mengenali

lembaga-lembaga yang mau memberikan makanan, rumah singgah, dan layanan lainnya (Hecht, 1998:110). Shah, Graidage, dan Valencia (2005:6) menyatakan bahwa rasa memiliki terhadap kelompok merupakan elemen penting kesejahteraan psikososial. Merasa memiliki (*sense of belonging*) berkontribusi terhadap pembentukan identitas dan meminimalisir perasaan terisolasi sekaligus memberi fondasi bagi relasi di mana kasih sayang diperluas dan didapatkan. Relasi yang aman di mana anak-anak yakin adanya stabilitas, komitmen dan hubungan yang bersifat jangka panjang, memberinya rasa aman yang menjadi dasar rasa percaya terhadap diri sendiri maupun orang lain. Emosi yang meliputi rasa marah, takut, harapan dan hasrat dapat diekspresikan dengan aman tanpa rasa takut akan adanya penolakan, ditinggalkan, diskriminasi atau isolasi. Inilah vokalisasi emosi dan potensi menyampaikan permasalahan pribadi yang menyediakan fondasi bagi pemulihan kesejahteraan psikososial. Itulah persisnya hubungan yang mendasari keberfungsian psikologis sepenuhnya anak-anak di masyarakat maupun di jalanan.

Pada negara yang sosiosentris, *well-being* anak dianggap terkait erat dengan keluarga atau komunitasnya. Karenanya, kerangka kerja tentang *well-being* anak disusun mencerminkan interkoneksi anak dengan keluarga dan komunitas, yang digambarkan dalam model di mana anak memberi dan menerima dari keluarga dan komunitas. Komponen sosial, emosional, mental, spiritual, ekonomik dan fisik dari *well-being* anak harus secara memadai diekspresikan dan dikembangkan melalui interaksi yang cair dalam keluarga dan ekologi untuk mendorong kesejahteraan psikososial.

Terkait dengan aspirasi dan cita-cita sebagai segi psikologis positif anak jalanan, penelitian Merriman dan Guerin (2007) terhadap 151 anak jalanan di Kalkutta, India melalui

medium menggambar seseorang sebagai figur seperti mereka kalau sudah besar nanti dan alasannya, menemukan bahwa mayoritas anak jalanan tersebut mengindikasikan cita-citanya sebagai guru, dokter, dan polisi. Sedangkan peran vokasional yang diharapkan antara lain rohaniwan, guru, perawat, dan ibu. Secara umum anak jalanan tersebut mengimpikan status sosial ekonomi tinggi, berpendidikan hingga strata tiga, memilih karir yang tidak stereotipik jender khususnya bagi perempuan semisal laki-laki menjadi perawat dan perempuan tak masalah menjadi sopir bus. Selain itu, terdapat tendensi yang kuat untuk memiliki pekerjaan yang berkontribusi positif terhadap masyarakat apakah melalui profesi menolong (*helping*), perdagangan, pertahanan, atau bahkan pengemudi. Pekerjaan vokasional dimaksudkan di sini adalah jenis pekerjaan yang menuntut pengorbanan diri dan komitmen yang kuat menolong orang lain.

Sejumlah tokoh olahraga, aktor, bintang pop, tokoh agama, politik, dan tokoh masyarakat muncul sebagai idola (*hero*) termasuk mereka yang menjadi guru dan memelihara anak miskin. Temuan ini menguatkan dugaan bahwa terdapat kesamaan pengalaman anak jalanan di berbagai negara, dan bahwa pilihan atas karir dan cita-cita mereka dipengaruhi sosok yang dekat dengan kehidupan mereka. Dapat dikatakan bahwa anak-anak ini akan memelihara ambisinya atau tidak banyak tergantung pada budaya di mana mereka bertumbuh dan berkembang. Salah satu temuan yang menarik dari riset Merriman dan Guerin (2007) ini bahwa banyak anak jalanan perempuan yang berniat menjadi guru dan hal ini mempengaruhi peran, tanggung jawab dan perilaku yang diharapkan dari mereka termasuk mempengaruhi persepsi mereka tentang hubungan anak dengan orang dewasa dan bagaimana semestinya seorang anak diperlakukan.

Mengingat anak jalanan menghadapi resiko ganda dalam beragam konteks sosial, maka menarik untuk mengetahui bagaimana mereka menanggulangi beragam krisis dan kesusahan yang dihadapi, dan mampu melakukan sesuatu yang baik terlepas dari kesulitan yang ada. Dengan kata lain, resiliensi menjadi penting diungkap, apa yang membantu mereka menanggulangi, tetap tumbuh kembang secara normal bahkan maju dengan pesat dalam lingkungan sekitar yang abnormal (McAlpine, 2009:1). Konsep resiliensi tepat diterapkan untuk mengungkap segi-segi kekuatan anak jalanan yang tergolong “populasi yang rapuh” ini. Resiliensi merujuk proses dinamis yang mencakup adaptasi positif dalam konteks kesengsaraan dan kemalangan yang nyata. Kajian terhadap resiliensi berfokus pada faktor-faktor protektif, tanpa mengabaikan faktor-faktor resiko, yang berkontribusi terhadap hasil-hasil yang positif dan mekanisme yang mendasarinya. Melalui berbagai kajian terbukti bahwa semakin banyak resiko yang dihadapi anak jalanan, semakin buruk dampak yang timbul. Namun, faktor-faktor protektif dapat memodifikasi efek resiko tersebut menjadi mengarah ke positif. Keberlangsungan mencari nafkah (*sustainable livelihood*) merupakan konsep yang penting diungkap dalam memahami resiliensi anak jalanan sebagai modal kelangsungan hidup.

McAlpine (2009), meneliti intervensi untuk mendorong resiliensi anak jalanan yang dilakukan salah satu lembaga pemerhati anak jalanan dan kemiskinan di Tanzania dengan memelihara resiliensi ekologis, membangun modal sosial, dan memperkuat modal kultural. Intervensi dilakukan dalam tiga ranah saling terkait yakni dalam keluarga, komunitas dan sekolah. Dalam keluarga didorong hubungan orang tua-anak yang berkualitas dan *well-being* pengasuh anak, mendorong kelekatan

aman (*secure-attachment*), dan memperkuat pola asuh yang efektif khususnya membantu ibu menanggulangi stress secara efektif dan mendorong relasi yang positif sehingga penyesuaian anak semakin baik, dan memperkuat kemampuan mencukupi diri sendiri (*self-sufficiency*). Dalam ranah komunitas, intervensi yang dilakukan antara lain: memperkuat keakraban dan keterlibatan dalam lingkungan pertetangga, mempertemukan anak-anak muda dengan dukungan pertetangga, mengorganisir pertemuan kelompok-kelompok keluarga dan memberi dukungan teman sebaya, dan mengorganisir perkumpulan anak-anak muda kota besar sebagai wadah saling mendukung. Sedangkan di ranah sekolah dilakukan upaya mendorong *well-being* siswa, mendorong guru-guru agar senantiasa terlibat dengan anak-anak jalanan yang dididiknya, dan secara kreatif merancang kembali tanggung jawab guru dan staf administrasi agar member dukungan yang berkesinambungan terhadap anak jalanan.

Penelitian kualitatif dengan pendekatan fenomenologis yang dilakukan oleh Canenguez (2011) pada anak jalanan dalam masa transisi menuju tidak lagi di jalanan (*off the street*) menemukan bahwa selain iman, relasi merupakan faktor protektif resiliensi yang memungkinkan mereka menjalani proses transisi tersebut dengan baik hingga berkumpul kembali secara permanen dengan keluarga. Hakikat dan fungsi spiritualitas anak jalanan dalam konteks kemalangan dan beban yang mereka pikul diteliti pada anak-anak laki berusia 11-14 tahun yang menjalani program residensial di La Paz, Bolivia melalui wawancara individual mengenai kehidupan spiritual mereka dan makna pengalaman spiritual bagi mereka, selain meminta mereka memotret tempat-tempat atau sesuatu yang bermakna spiritual bagi mereka dan menjelaskannya dalam pertemuan lanjutan.

Tema-tema spiritualitas yang terungkap berpusat pada hal memaafkan dan dimaafkan selain berdoa saat stres. Anak jalanan berbicara tentang keyakinan mereka bahwa kebutuhan mereka akan dapat dipenuhi, dan merasa terhubung (terkoneksi) dengan kekuatan maha tinggi dan juga dengan orang-orang dewasa. Kualitas-kualitas ini terkait erat dengan pandangan yang positif terhadap diri sendiri dan kemampuan memanfaatkan strategi coping positif, sebagai suatu proses yang terkait dengan rehabilitasi mereka.

Dari hasil sintesis riset tentang *well-being* pada anak jalanan di atas dapat disimpulkan bahwa *well-being* anak jalanan sangat tergantung pada modal sosial dan modal psikologis. Shah, Graidage, dan Valencia (2005:18) menyatakan bahwa anak jalanan adalah individu yang resilien dan kreatif yang memiliki kapasitas yang luar biasa untuk berkontribusi di masyarakat dan bagi masa depan bangsanya.

Persepsi diri dan sosial (publik)

Psikolog Aronson, Wilson and Akert (1994:257) menyatakan bahwa melalui interaksi dengan orang lain individu mendapatkan dukungan emosional, kasih sayang, dan cinta kasih, dan ikut ambil bagian dalam pengalaman yang menyenangkan. Orang lain amat penting bagi *well-being* seseorang. Seturut dengan penegasan ini, relasi sangat dibutuhkan bagi kesejahteraan psikososial individu. Identitas seorang anak dibentuk oleh lingkungannya. Meski begitu, yang jauh lebih penting adalah bahwa identitas dikonstruksi oleh persepsi internal tentang diri dan persepsi orang terhadap diri tersebut.

Dari hasil penelitian dengan pendekatan kualitatif oleh Boakye-Boaten (2006:184) ditemukan bahwa anak-anak mendefinisikan dirinya sebagai “anak-anak yang hidup dan

bekerja di jalanan”. Hal ini sangat menarik sebab sejauh ini belum ada penelitian atau definisi tentang anak jalanan dari perspektif bagaimana anak jalanan memandang dirinya. Anak-anak tersebut bersikukuh bahwa anak jalanan adalah anak-anak yang bekerja dan mencari penghidupan di jalanan. Ini berarti anak-anak tersebut terbebas dari pengawasan atau sistem pendukung keluarga. Ini semakin memperkuat adanya kesenjangan antara orang (publik) mempersepsi anak jalanan dan anak jalanan mempersepsikan dirinya sendiri.

Salah satu temuan utama penelitian Boakye-Boaten (2006:214) adalah tentang persepsi dan perlakuan terhadap anak jalanan, yakni bahwa anak jalanan di Ghana dianggap pemilik sah ruang publik perkotaan. Mereka menyediakan jasa yang tak ternilai bagi publik, dan sebaliknya banyak yang menunjukkan belas kasihan terhadap mereka. Ini berkebalikan dengan klaim persepsi negatif dan perlakuan buruk terhadap anak jalanan di belahan dunia lainnya. Di mata anak jalanan, tak ada brutalitas polisi sebab menurut mereka tak ada intimidasi yang dialami yang dilakukan oleh kepolisian sebagaimana lazim terjadi di negara lain. Demikian pula dengan eksploitasi dan kekerasan amat jarang ditemukan. Meski karakteristik umum anak jalanan juga dipenuhi di Ghana semisal sebaran umur, disparitas jender, pengalaman umum sebagai anak jalanan, sebab anak-anak ke jalanan dan lainnya, tapi mereka memiliki sejumlah keunikan sehingga tidak mudah digabungkan dalam agregat keseluruhan.

Penelitian Wargan dan Dershem (2009) terhadap anak jalanan di Georgia menemukan bahwa mereka mempersepsikan pentingnya peran orang tua dan kerabat dalam kehidupan mereka. Anak jalanan yang memiliki orang tua namun tidak satu kota, anak yatim, dan tak memiliki saudara kandung ditemukan bermasalah di sekolah dan sebaliknya. Anak

jalanan tersebut mengakui membutuhkan dukungan sosial keluarga meskipun mereka mampu menghidupi diri sendiri.

Di sisi lain, Aptekar dan Abebe (1997) mengkaji rasa permusuhan yang ditunjukkan oleh khalayak luas terhadap anak jalanan melalui tiga penjelasan yang berbeda: 1) rasa permusuhan terkait hukum, yakni disebabkan oleh persepsi publik bahwa anak-anak miskin di jalanan itu terlibat kekerasan, kejahatan, dan menyerang, karenanya tingkat ketakutan publik bertambah. Wujud dari rasa permusuhan macam ini antara lain adalah penegasan tentang sejumlah asumsi tentang perilaku anak yang tepat, penahanan terhadap anak-anak, dan kekerasan terhadap anak jalanan oleh pihak keamanan; 2) rasa permusuhan terkait frustrasi kolektif, yang berdasarkan sikap kolektif. Hal ini terkait dengan kesenjangan kelas sosial (*division of class*) yang tajam di mana kelas pemilik kemakmuran (orang kaya) merasa memiliki status yang sulit dan berbahaya karena rasa permusuhan yang berlebihan terhadap anak jalanan. Anak jalanan seringkali menjadi kambing hitam bagi suatu masalah besar dan sulit diselesaikan di masyarakat. dan 3) rasa permusuhan kultural, yang berasal dari pembagian kerja dasar dan yang sudah berlangsung lama yang berdasarkan perbedaan kehidupan keluarga dan konsep tentang rumah. Ini merupakan bentuk rasa permusuhan yang membutuhkan pemahaman lebih mendalam karena terdapat pada banyak budaya dan belum mendapat perhatian serius. Pemahaman bahwa anak tak layak bekerja demi alasan apapun dan bahwa yang dimaksudkan sebagai keluarga hanyalah keluarga ini yang terdiri dari ayah, ibu, dan anak menyebabkan pandangan tentang anak jalanan sedemikian negatif dan tak disukai.

Aptekar dan Abebe (1997) menyatakan bahwa anak jalanan hanya dapat dipahami dalam konteks lingkungan yang unik dimana

mereka mencari nafkah. Semua anak memiliki suatu “*developmental niche*” yakni kondisi geografis dan kultural yang mempengaruhi perkembangannya. Ruang publik mencirikan *developmental niche* anak jalanan. Sejak usia sangat dini anak-anak tersebut sudah memperluas ikatan kedekatannya dari rumah yang sangat privat ke jalanan yang sangat publik, tempat di mana mereka mencari peluang, membangun pertemanan, dan menjalani kehidupan, serta menjadikan ruang publik sebagai rumahnya.

Pada budaya tertentu memiliki tempat bermukim di jalanan sungguh menyakitkan. Khususnya bagi masyarakat yang menganggap mustahil untuk hidup yang benar secara moral tanpa adanya struktur fisik yang memungkinkannya menyembunyikan diri dari ruang publik agar tak menunjukkan hal yang memalukan atau tak patut semisal makan saat berpuasa, atau memakan makanan yang kurang layak. Hal-hal seperti sangat menyulitkan bagi anak jalanan sebab publik tampaknya memusuhi mereka

Penelitian Monteiro dan Dollinger (1998) terhadap 10 anak laki-laki dan 10 anak perempuan berusia 10-15 tahun sebagai anak jalanan dari pemukiman kumuh di Fortaleza, Brazil menggunakan pendekatan kualitatif tipe etnografis dengan teknik wawancara, observasi dan otofotografi untuk menemukan persepsi anak jalanan tentang dirinya sendiri dan lingkungannya menemukan tiga tema besar yakni gambar lingkungan fisik, orientasi kolektif sosial dalam lingkungan sosial tersebut, dan aspek identitas individu anak muda belia. Mayoritas foto yang diambil anak jalanan tersebut adalah mengenai kemiskinan yang dialami, kondisi kehidupan yang memprihatinkan dan kurangnya privasi. Orientasi kolektif direpresentasikan oleh gambar tentang relasi dengan orang tua dan

sebaya. Orang digambarkan abusif maupun heroik, sedangkan sebaya digambarkan penuh persaudaraan. Adapun segi identitas dan identifikasi ditunjukkan dengan gambar yang mengindikasikan peran dewasa yang amat dicermati anak jalanan tersebut antara lain pengasuhan, hidup berkeluarga, nilai-nilai yang dianut hingga segi ideologis, termasuk harapan dan cita-cita mereka.

Secara umum persepsi diri dan sosial yang dimiliki 20 anak jalanan yang menjadi responden penelitian tersebut menunjukkan segi manusiawi yang mereka hayati terlepas dari kemiskinan yang mendera. Relasi dengan orang dewasa khususnya orang tua juga digambarkan jauh dari ketakutan melainkan respek. Dalam hal ini, bila ditinjau dari segi budaya kolektif, anak jalanan ini sangat menghargai hubungan sosial khususnya teman, keluarga, dan komunitas.

Sumber utama stress psikososial pada anak di jalanan berasal dari persepsi anak-entah itu imajinasi ataupun sungguh-sungguh nyata-tentang penyingkiran, penolakan dan isolasi oleh komunitas. Karenanya, cara terbaik mendorong kesejahteraan psikososial anak jalanan adalah memfasilitasi hubungan dengan teman sebaya, keluarga dan beragam ranah sosial di masyarakat.

Motivasi menjadi anak jalanan

Secara umum penyebab anak menjadi anak jalanan dapat dibedakan atas sebab makro dan mikro. Kemiskinan, kesenjangan desa-kota dan praktek-praktek budaya memang beragam, namun tentu saja tak berarti jika ada sebab ini maka sudah pasti anak menjadi anak jalanan. Di pihak lain sebab-sebab mikro menjadi katalis yang mendorong anak-anak ke jalanan. Salah satunya adalah pengabaian anak oleh sistem keluarga. Keluarga gagal menjadi tempat yang aman bagi anak. Maka, kemiskinan dan keluarga disfungsional merupakan beberapa faktor

kausalitas signifikan anak jalanan. Faktor mikro lainnya yang berperan adalah modal sosial (*social capital*) yakni bagaimana kualitas dan relasi sosial mempengaruhi pengalihan sumber daya (modal) dari satu generasi ke generasi lainnya yang mempengaruhi peluang dalam kehidupan seseorang (Coleman, 1990:318).

Penelitian Abdelgalil dkk, (2004) terhadap 58 keluarga di Aracaju, Brazil menemukan bahwa mayoritas orang tua yang merupakan perempuan sebagai orang tua tunggal dan hidup di pemukiman kumuh atau tempat tinggal sekedarnya menyatakan bahwa mereka sangat terbantu secara finansial dari anaknya yang menjadi anak jalanan dan sepenuhnya menyadari bahayanya hidup di jalanan. Artinya, faktor utama yang mendorong anak menjadi anak jalanan adalah kondisi kehidupan yang sulit selain disintegrasi keluarga, kehamilan masa remaja, tekanan kelompok.

Hasil penelitian di negara berkembang umumnya menyimpulkan dan meyakini bahwa faktor pendorong anak-anak menjadi anak jalanan adalah masalah kesulitan ekonomi. Namun, temuan Conticini dan Hulme (2006) di Bangladesh menunjukkan bahwa faktor sosial antara lain kekerasan (*violence*) dalam masyarakat dan kekerasan terhadap anak di rumah merupakan aspek yang dominan sebagai penyebab.

Penelitian Mercer (2009) di Eldoret, Kenya menyimpulkan bahwa faktor “pendorong” dan “penarik” sebagai penyebab anak-anak menjadi anak jalanan. Sejumlah faktor tersebut adalah kemiskinan, rekan sebaya, dan kemudahan mendapatkan uang dan makanan menjadi faktor penarik anak-anak ke jalanan. Sedangkan kurangnya kelekatan dengan ibu, kurangnya bimbingan dan dukungan sosial dari keluarga menjadi faktor pendorong. Sebagaimana Penelitian Abdelgalil dkk, (2004), meski

keluarga merasa sedih dan menerima bahwa anaknya menjadi anak jalanan sebagai keniscayaan dari kondisi ekonomi, mereka sadar dan peduli akan resiko dan bahaya dari kehidupan jalanan. Beberapa di antaranya mengetahui adanya pelayanan masyarakat bagi anak jalanan dan keluarga miskin.

Kebanyakan anak jalanan meninggalkan rumah karena orang tuanya tak mampu menyediakan lingkungan yang aman dan mengayomi, dan tak jarang di antara mereka yang mengalami kekerasan fisik maupun seksual, konflik, dan eksploitasi ekonomik (Raffaelli, Koller, et al., 2000, dalam Kohler & Raffaelli, 2002).

Dari temuan penelitian ini terbukti bahwa keluarga sebagai unit dasar terbentuknya hubungan dan pemindahan modal sosial disfungsi dalam situasi dan suasana kehidupan anak jalanan. Tak seorang pun anak jalanan ini yang orang tuanya terdidik, pekerjaan dengan penghasilan yang memadai, semuanya tak terikat dalam pernikahan, banyak anak tak memiliki interaksi dengan keluarga, maka tak ada pemindahan modal sosial. Dengan demikian, dapat dikatakan bahwa anak dengan modal sosial rendah atau tanpa modal sosial cenderung menjadi anak jalanan. Tentu harus pula diingat bahwa tidak semua anak menjadi anak jalanan karena kurang modal sosial, sebab beberapa anak jalanan tetap menjalin relasi dengan keluarga.

Karakteristik kepribadian

Asasmen/tes psikologi yang dilakukan Richter dan van der Walt (2003) pada anak jalanan laki-laki 7-18 tahun dengan rerata umur 13,5 tahun dan lebih dari separuh dari mereka berusia 13-16 tahun ditemukan bahwa mayoritas telah menjadi anak jalanan saat berusia 13 tahun. Kemampuan kognitif dengan tes kecerdasan standar, tes perkembangan

integrasi visual motorik, tes kategori, tes kapasitas memecahkan masalah, motivasi dan persistensi, tes bakat dan tes kesiapan membaca, tes kepatuhan terhadap nilai, mengukur sikap, tes keadaan emosi, tes kepribadian dan kemandirian, dan tes mengukur kecenderungan gangguan kejiwaan. Ditemukan bahwa hampir semua anak jalanan yang diteliti menunjukkan kemampuan di bawah patokan skor umumnya anak barat, dan kemampuan di bawah umurnya. Hampir seperempat sampel menunjukkan hasil tes kognitif yang sesuai dengan umur kronologisnya terlepas dari buruknya latar belakang intelektual dan skolastik mereka. selanjutnya, saat hasil tes kemampuan kognitif lain khususnya kemampuan berpikir logis diperbandingkan dengan anak-anak kulit hitam perkotaan yang bersekolah ditemukan hasilnya relatif tidak berbeda. Salah satu interpretasi yang layak diterima atas hasil ini adalah tak dapat disangkal bahwa anak jalanan harus berpikir cepat dan pintar agar sanggup bertahan hidup. Meski demikian, motivasi dan persistensi mereka untuk mengikuti pendidikan di sekolah cenderung sangat rendah bahkan buruk. Kemungkinan disebabkan kurang tepat penanganan sekolah yang ada terhadap anak jalanan terutama mempertimbangkan ketidakmampuan mendasar mereka sebelum dimasukkan ke dalam sistem pendidikan standar misalnya kemampuan membaca dan berhitung dan semestinya tersedia bantuan khusus bagi mereka agar dapat beradaptasi lebih mudah dalam sistem sekolah yang dimasuki.

Meski demikian, dalam kemampuan dan gaya pemecahan masalah terdapat perbedaan nyata antara anak jalanan antara anak jalanan dan anak yang bersekolah. Kerugian anak jalanan karena tak bersekolah formal adalah gaya pemecahan masalah pada anak jalanan individual dan terpisah seolah-olah masalah selalu baru dan terpisah dari masalah lain atau

terikat situasi (*situation-bound*), sedangkan anak yang bersekolah formal ditemukan lebih mudah dalam memecahkan masalah dan lebih mudah memahami masalah sebagai bagian dari sekumpulan masalah yang mirip. Hal ini disebabkan anak bersekolah belajar dari pengalaman dan mampu menggeneralisasikan strategi pemecahan masalah terhadap permasalahan baru

Keberfungsian kepribadian yang dites antara lain letak kendali perilaku (*locus of control*) yang ditemukan cenderung berorientasi internal, dalam hal ini anak jalanan cenderung meyakini bahwa mereka memiliki kontrol terhadap situasi atau dapat berpengaruh terhadap peristiwa maupun terhadap orang lain di sekitar mereka. Letak kendali perilaku internal ini berpengaruh terhadap banyak aspek keberfungsian mereka baik intelektual maupun sosial. misalnya, anak jalanan yang memiliki letak kendali internal tinggi menunjukkan gangguan jiwa yang rendah, khususnya depresi, dibandingkan dengan mereka yang berorientasi eksternal. Mereka juga lebih baik dalam tugas pemecahan masalah, dan memandang hubungannya dengan rekan sebaya lebih positif dan bersifat mendukung.

Dalam hal penggambaran tentang dunia kehidupan dan lingkungan fisik, umumnya anak jalanan menggambarkannya begitu sederhana, terbatas, kurang jelas (*undifferentiated*). Emosi cenderung mengarah semata-mata sebagai bahagia yang tak jelas ataupun tak bahagia. Banyak di antara anak jalanan tersebut menyebut nama tempat mereka meminum-minum alcohol sebagai bagian lingkungan sekitar yang paling dikenali sebagai bagian kehidupannya. Beberapa anak jalanan tersebut menyebut soal masa depan terkait gambaran kehidupannya. Secara umum, anak jalanan memiliki kontak yang amat terbatas dengan masyarakat yang dominan sebagaimana lazimnya sifat-sifat

pribadi, atribut fisik, peran, keadaan emosi, rencana-rencana dan lain sebagainya, termasuk dunia sosial dan fisik berupa rutinitas, tempat bekerja, jasa, dan lingkungan yang terarah pada tujuan dialami banyak orang. Deprivasi kognitif-sosial semacam yang sangat memungkinkan bertahan dan semakin kuatnya penyingkiran anak jalanan dari masyarakat arus utama.

Penelitian Ayuku, dkk (2004) berupa studi komparatif tentang karakteristik temperamen, interaksi temperamen dan lingkungan dan dampaknya terhadap fungsi psikologis anak jalanan dan anak non-jalanan di Elodoret, Kenya menemukan bahwa berbeda dari anak non-jalanan, anak jalanan memiliki gaya perilaku yang luwes (*flexible*) dan derajat regularitas yang tinggi. Hal ini kemungkinan disebabkan oleh dorongan untuk bertahan hidup dan meminimalisir berbagai resiko yang harus mereka hadapi dalam kehidupan sehari-hari. Anak jalanan juga memiliki ketangguhan yang jauh lebih tinggi, adaptabilitas yang lebih tinggi dalam menghadapi kesulitan dan kemalangan. Selain itu, pada anak jalanan ditemukan pula kualitas suasana alam perasaan (*mood*) yang baik, lebih berorientasi kepada pendekatan, mudah bergaul (*sociable*), dan cukup kalem. Dengan karakteristik psikologis yang khusus tersebut anak jalanan muncul menjadi individu dengan penyesuaian diri yang baik.

Gangguan psikologis dan modifikasi perilaku

Gangguan psikologis yang dialami anak jalanan tak dapat dilepaskan dari dua hal yakni: perspektif pelayanan sosial bahwa anak jalanan tergolong pada anak-anak nakal dan bahwa anak terbuang dan anak yang diabaikan dianggap mengalami pengasuhan yang buruk yang lazim ditemukan semakin rentan mengalami kekerasan dan penghinaan.

Dengan memperhatikan hal ini, tak mengherankan bila kuat anggapan bahwa anak jalanan memiliki simptom psikiatrik atau gangguan jiwa serius dibandingkan dengan kelompok anak manapun. Berdasarkan tes psikologis yang dilakukan oleh Richter dan van der Walt (2003) anak jalanan tersebut mengalami gangguan psikiatrik yang tergolong gangguan bertindak terbiasakan yang non-agresif (*non-aggressive under socialized conduct disorder*).

Penyesuaian psikologis anak jalanan ditemukan bermasalah utamanya dalam ranah antar pribadi, ditunjukkan dengan gangguan emosional dan perilaku serius misalnya pengompol yang kronis, berusaha bunuh diri, menjalani perawatan karena mengalami gangguan psikotik, gejala depresif sedang, gejala gangguan kecemasan sedang, gejala perilaku berpura-pura. Meski demikian, sepertiga dari subyek yang dites menunjukkan penyesuaian psikologis yang baik.

Terkait perubahan perilaku dan kepribadian, Hosny, dkk (2007) melakukan penelitian terhadap 100 anak jalanan di Alexandria yang terkait perilaku bermasalah berupa agresi dan kekerasan, pencurian, mengemis, memulung, seks komersial, peredaran napza dan penyalahgunaan napza. Anak jalanan dirancang menjalani program intervensi berupa modifikasi perilaku selama 6 bulan yang terbagi ke dalam 6 unit pendidikan rekreasi dan lapangan, pendidikan perkotaan dan kesehatan, pendidikan moral dan keagamaan, pendidikan ekonomi dan kewarganegaraan, pendidikan tentang warisan budaya dan museum, dan pendidikan tentang masa depan dan keberlanjutan, yang diaplikasikan dalam beberapa kegiatan seperti perkemahan dan kunjungan lapangan, aktivitas bersifat rekreasi dan permainan, bermain peran dan drama, tindakan dan pengalaman positif, bercerita, aktivitas keterampilan hidup, dan berkebun serta peduli hewan.

Intervensi perilaku tersebut dinilai berhasil mengubah segi kepribadian tertentu antara lain kepribadian narsistik, kepribadian pasif agresif, gangguan berbicara, homoseksualitas, dan penyalahgunaan zat selain meningkatnya harga diri yang menjadi modal psikologis yang baik untuk mencegah kembalinya anak jalanan kepada perilaku bermasalah.

Tinjauan di atas menemukan sejumlah aspek psikososial yang menonjol dalam permasalahan anak jalanan. Sampai tingkat tertentu, terdapat kesesuaian dengan hasil temuan tersebut dengan beberapa penelitian yang dilakukan di Indonesia. Misalnya hasil penelitian Irwanto, dkk 1999 (Irwanto, 2008) tentang faktor penyebab menjadi anak jalanan yang terutama adalah besarnya sumbangan ekonomi anak kecil di sektor informal antara lain pekerjaan menjual barang dan mengemis dan 60-70% anak di jalanan berasal dari keluarga miskin, bersesuaian dengan hasil penelitian Mercer (2009) dan Abdelgalil dkk (2004).

Penelitian Siregar, Rani, dan Suriadi (2006) terhadap 250 orang dari populasi 2.526 anak jalanan di Medan menemukan bahwa faktor ekonomiyaknikemiskinanmerupakanpenyebab utama anak menjadi anak jalanan. Namun, hal itu bukanlah penyebab satu-satunya melainkan berpadu dengan faktor lain yakni disorganisasi keluarga dan psikologis anak yakni anak merasa tidak pernah dihargai oleh anggota keluarga dan kurang perhatian dari orang tua. Temuan ini memiliki kesamaan dengan hasil penelitian Coleman (1990) tentang keluarga disfungsional, temuan Raffaelli, Koller, et al. (Kohler & Raffaelli, 2002) tentang ketidakmampuan orang tua menyediakan lingkungan psikososial yang aman bagi anak-anaknya, temuan Abdelgalil dkk, (2004) disintegrasi keluarga, kesimpulan Conticini dan Hulme (2006) tentang kekerasan dalam keluarga, dan temuan Mercer (2009) tentang kurangnya dukungan

dukungan sosial dan kelekatan dengan ibu, menjadi faktor kausal anak jalanan, di mana temuan ini memiliki kesamaan pula dengan hasil penelitian Sugiharto (2008) terhadap 225 anak jalanan di Bandung, Bogor, dan Jakarta dengan teknik penentuan sampel kuota ketiga wilayah dan perbedaan anak jalanan laki-laki dan perempuan, menemukan faktor keluarga sebagai penentu utama terhadap perilaku anak jalanan. Sebagaimana hasil penelitian D'Abreu, Mullis dan Cook (2001) bahwa anak jalanan kurang mendapatkan dukungan sosial dari orang-orang dalam hidupnya dan kajian Van Rooyen dan Hartell (2002) menunjukkan bahwa anak jalanan memiliki harga diri yang sangat rendah, yang membuat mereka semakin rapuh dan rentan terkena perilaku bermasalah dan masalah kesehatan.

Terkait karakteristik kepribadian, Sugiharto (2008) menemukan sejumlah karakteristik positif pada anak jalanan antara lain keberanian menanggung resiko dan kesediaan bertanggung jawab atas perbuatan yang dilakukan, dan tingkat kemandirian yang tinggi. Hal ini memiliki kemiripan dengan temuan Ayuku, dkk (2004) bahwa anak jalanan memiliki gaya perilaku yang luwes dan pengaturan diri yang ketat yang memungkinkan mereka bertahan hidup dan mengurangi resiko yang harus dihadapi dalam kehidupan sehari-hari.

Temuan Sugiharto (2008) bahwa anak jalanan menunjukkan perilaku abnormal yang cenderung tinggi di antaranya bebas, liar, masa bodoh, penuh curiga, reaktif, dan susah diatur tampaknya bersesuaian dengan tes psikologis yang dilakukan oleh Richter dan van der Walt (2003) bahwa tak terlalu mengherankan bila anak jalanan memiliki simptom psikiatrik gangguan bertindak terbiasakan yang non-agresif (*non-aggressive under socialized conduct disorder*) yang menjadi masalah dalam hubungan antar pribadi. Hal ini dapat dipahami

sebab anak jalanan umumnya diabaikan, rentan mengalami kekerasan, dan respon negative lainnya dari masyarakat.

Penelitian ini mengandung sejumlah keterbatasan dalam kepustakaan. Karenanya, sejumlah saran bagi penelitian lanjutan amat penting diajukan. *Pertama*, adalah pembedaan secara tegas antara anak jalanan (*street children*) dengan anak yang bekerja di jalanan (*working in the street*). Meski keduanya memiliki keterkaitan dan tumpang tindih namun berbeda di mana anak yang bekerja di jalanan masih memiliki keterikatan dan relasi yang erat dengan keluarga sedangkan anak jalanan hampir tidak memiliki hubungan yang kuat dengan keluarga dan asal muasal. Dalam penelitian yang ditinjau dalam artikel ini masih terdapat responden yang dilibatkan dalam riset bersamaan dengan anak jalanan baik dalam konteks perbandingan antar kedua kelompok maupun secara kolektif menjadi responden pekerja jalanan. Menentukan siapa sesungguhnya anak jalanan merupakan langkah pertama yang harus ditempuh sebelum mengambil tindakan selanjutnya seperti membuat kebijakan menangani mereka, memahami kebutuhan mereka, memperbaiki kondisi kehidupan mereka di kota-kota besar, atau mengintegrasikan kembali mereka kepada komunitas rumah/keluarga.

Kedua, mayoritas hasil penelitian yang ditinjau dalam artikel ini merupakan temuan dari negara-negara di Afrika dan Amerika Latin, dan hanya satu riset yang dilakukan dengan melibatkan sampel Asia yakni India, dan beberapa riset di Indonesia. Hal ini memiliki keterbatasan tersendiri terkait konteks budaya. Sampel penelitian yang terikat budaya (*culture bound*) berdampak pada perbedaan konteks penemuan (*context discovery*) dan konteks pembenaran (*context of justification*). Meski sejumlah penelitian mengakui adanya

persamaan temuan dalam berbagai negara yang berbeda tentu tidak begitu saja dalam dilakukan generalisasi hasil penelitian. Karenanya, diperlukan tinjauan secara khusus terhadap sejumlah kepustakaan dan hasil penelitian yang melibatkan sampel Asia khususnya Indonesia. Sangat diharapkan adanya penelitian empiris yang melibatkan sampel anak jalanan di Indonesia secara luas dan Asia Tenggara sebagai perbandingan.

Hasil temuan Richter dan van der Walt (2003) bahwa anak jalanan di Afrika Selatan relative tidak berbeda dalam kemampuan berpikir logis dibandingkan dengan anak non-jalan dan bersekolah mendukung temuan Lewis Aptekar di Kolombia (Aptekar, 1991) yang menunjukkan bahwa kemampuan kognitif anak jalanan tidaklah seburuk kondisi sosial ekonomi dan ketidakstabilan pengalaman hidup mereka. Lebih jauh, alih-alih membuatnya memburuk, kehidupan jalanan mendorong perkembangan kognitif mereka. Argumen yang diajukan Aptekar, amat meyakinkan yakni anak jalanan dipaksa oleh situasi untuk mengatur diri, melakukan sesuatu tanpa supervisi, memiliki kesadaran sosial yang tinggi, dan pengetahuan yang memadai perihal lingkungan alam. Hasil yang hampir senada juga ditemukan dalam penelitian Sugiharto (2008) bahwa anak jalanan di Bandung, Bogor, dan Jakarta memiliki sejumlah karakter yang positif sebagaimana anak jalanan di Kolombia.

Letak kendali perilaku yang berorientasi internal pada anak jalanan di Afrika Selatan ini melampaui tingginya pada sampel anak Anglo-Amerika dengan umur yang sama. Berbeda dengan opini publik, kebanyakan pekerja jalanan yang miskin di ruang publik tidak psikopatologis, tidak nakal dan tak menyalahgunakan obat terlarang. Beberapa studi menunjukkan bahwa anak jalanan mengembangkan strategi coping yang adekuat

yang memungkinkan mereka berfungsi sekurang-kurangnya sama baiknya dengan sesamanya yang miskin yang juga bekerja di jalanan. Semisal mendapatkan celah dalam pasar ekonomi yang memberikan pendapatan demi kebutuhan makan dan pakaian, mendapatkan dan mengambil manfaat dari program pelayanan terhadap mereka, mendapatkan informasi yang cukup tentang kesehatan fisik agar tetap cukup sehat, membentuk hubungan akrab dengan teman sebaya, memelihara bentuk hubungan dengan keluarga atau asal muasal.

PENUTUP

Hasil sintesis penelitian selektif ini menemukan enam tema yang saling mendukung diperoleh untuk mendapatkan pemahaman yang lebih komprehensif tentang dimensi psikososial anak jalanan. Temuan ini dapat dimanfaatkan dalam bentuk yang terintegrasi untuk membantu implementasi program pelayanan, transisi, dan pengurangan jumlah anak di jalanan sekaligus berkontribusi terhadap perumusan kebijakan terkait penyandang masalah sosial di jalanan perkotaan. Misalnya, pemahaman yang memadai tentang *well-being*, modal psikologis (*psychological capital*), dan modal sosial (*social capital*) pada anak jalanan dapat membantu mendorong ketangguhan (resiliensi) pada anak jalanan dalam menghadapi berbagai resiko yang ada dan stress kehidupan yang dialami sehingga tak menyebabkan gangguan kejiwaan (psikopatologi) yang serius dan sebaliknya dapat didorong berbagai kreativitas yang mengarah pada perkembangan psikologis yang lebih optimal. Selain itu, melalui pemahaman tentang cita-cita, aspirasi, model peran atau idola anak jalanan dapat diformulasikan suatu model pembelajaran dan strategi intervensi dalam masa transisi untuk mengalihkan anak jalanan menjadi non-jalanan dengan berfokus pada berbagai pelajaran dan vokasi yang

membantu anak jalanan mengarah kepada cita-citanya tersebut.

Pemahaman tentang motivasi menjadi anak jalanan juga membantu pengambilan kebijakan dan strategi intervensi pengurangan jumlah anak jalanan, terutama membantu mengembalikan anak jalanan kepada keluarga dan harmoni keluarga sebagai lingkungan psikososial yang kondusif sekaligus sebagai faktor protektif ketangguhan (resiliensi) yang mengeliminasi faktor-faktor resiko yang dihadapi anak jalanan. Motivasi menjadi anak jalanan yang umumnya disebabkan disharmoni dan disintegrasi keluarga dapat dikurangi melalui intervensi terhadap relasi anak-keluarga. Demikian juga motivasi ekonomik dapat ditanggulangi melalui program tertentu yang sesuai semisal program keluarga harapan dan program pemberdayaan ekonomi keluarga miskin.

Secara khusus kepada Kementerian Sosial R.I., sebagai implementasi dari Inpres No. 1 Tahun 2010 dan Keputusan Menteri Sosial No. 15 Tahun 2010, penelitian ini diharapkan berkontribusi bagi penyusunan strategi, cetak biru (*blue print*) dan model yang lebih komprehensif bagi penanganan dan pengentasan anak jalanan, yakni berbasis ekologis dan psikologi komunitas yang mempertimbangkan dengan sangat cermat perspektif psikososial termasuk melibatkan pendamping sosial berlatar belakang ilmu perilaku di luar pekerja sosial dan kesejahteraan sosial sehingga target Indonesia bebas anak jalanan dapat dicapai dalam waktu tidak lama.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdelgalil, S., Gurgel, R.G., Theobald, S., & Cuevas, L E. (2004). *Household and family characteristics of street children in Aracaju, Brazil*. Arch Dis Child, 89:817-820
- Aptekar, A. (1991). *Are Colombian street children neglected? The contributions of ethnographic and ethnohistorical approaches to the study of children*. Anthropology & Education Quarterly, Vol. 22, Issue 4, 326–349
- Aptekar, L. & Abebe, B. (1997). *Conflict in the neighborhood: Street and working children in the public space*. Ditemukan kembali 12 Mei 2012 dari http://cfsc.trunky.net/_uploads/Publications/19.Conflict_in_the_neighbourhood.pdf
- Aronson, E., Wilson, T.D., & Akert, R.M. (1994). *Social psychology: The heart and the mind*. New York: Harper Collins College Publishers.
- Ayuku, D.O., Devries, M.W., Arap Mengech, H.N.K., & Kaplan, C.D. (2004). *Temperament characteristics of street and non-street children in Eldoret, Kenya*. African Health Sciences, Vol. 4(1): 24-30
- Boakye-Boaten, A. (2006). *An examination of the phenomenon of street children in selected communities in Accra (Ghana)*. Disertasi (tidak diterbitkan) pada College of Education of Ohio University
- Canenguez, K.M. (2011). *Children and spirituality: Understanding the meaning of spirituality of former street children in Bolivia*. Tesis (tidak diterbitkan) pada University of Massachusetts Boston, ProQuest LLC UMI Number: 1494020
- Carraher, T.N., Carraher, D., & Schliemann, A. (1985). *Mathematics in the streets and in the schools*. British Journal of Developmental Psychology, 3, 21-29
- Coleman, J. S. (1990). *Foundations of social theory*. Cambridge, MA: Harvard University Press
- Conticini, A. & Hulme, D. (2006). *Escaping violence, seeking freedom: Why children in Bangladesh migrate to the street*. Working Paper No.10. Manchester, UK: Poverty Research Centre (CPRC) and Institute of Development and Policy Management (IDPM) University of Manchester
- Cooper, H., & Hedges, L.V. (1994). *Research synthesis as a scientific process*. Dalam Cooper, H., & Hedges, L.V. (Eds) *The handbook of research synthesis*. (hlm.1-15). New York: Russell Sage Foundation
- D'Abreu, R. C; Mullis, A.K & Cook, L.R. (2001). *Social support and the ability to adapt to life among Brazilian street children and non-street children*. The Journal of Social Psychology, Feb, 141(1), 127-129
- Ennew, J. (2003) *Difficult circumstances: Some reflections on "street children" in Africa*. Children, Youth and Environments 13(1), Spring, Ditemukan kembali 12 Mei 2012 <http://colorado.edu/journals/cye>.
- Fajar Online (2012, 24 Mei). 2014, *Indonesia Bebas Anak Jalanan*. <http://www.fajar.co.id/read-20120523201056-2014-indonesia-bebas-anak-jalanan>
- Grossbaum, M. & Bates, G. (2002). *Correlates of psychological well-being at mid-life: The role of generativity, agency*

- and communion, and narrative themes. *International Journal of Behavioral Development*, 26(2), 120-127
- Hecht, T. (1998). *At home in the street: Street children of Northeast Brazil*. New York: Cambridge University Press
- Hosny, G., Maoukhia, T.M., Abd Elsalam, G., & Abd Elatief, F. (2007). *Environmental behavioral modification programme for street children in Alexandria, Egypt*. *Eastern Mediterranean Health Journal*, 13(6): 1438-1448
- Irwanto (2008). *Anak yang hidup dan bekerja di jalanan: Tantangan konseptual dan programatik. Makalah yang disajikan pada Raker "Analisis Konteks Pengembangan KTSP Pendidikan Non-formal"*, Pusat Kurikulum DepDikNas, Cisarua-Bogor, 19 Februari 2008
- Kementerian Sosial R.I (2010). Keputusan Menteri No. 15A tahun 2010 tentang Panduan Umum Program Kesejahteraan Sosial Anak
- Koller, S. & Raffaelli, M. (2002). *Street children's rights and well-being: Psychological, behavioral and policy concerns*. *International Society for the Study of Behavioural Development*, No. 2 Serial No. 38, 2-5
- Lusk, M. (1992). *Street children of Rio de Janeiro*. *International Social Work*, 35:293-305
- McAlpine, K. (2009). *Enhancing resilience in Tanzanian children and youth that are separated from their families*. Research Report. Tanzania: Mkombozi
- Mercer, T. (2009). *Family voices: An ethnographic study of family characteristics and caregiver perspectives on street children in Eldoret, Kenya*. Tesis (tidak diterbitkan) pada Yale University
- Merriman, B. & Guerin, S. (2007). *Exploring the aspirations of the Kolkatan (Calcuttan) street children living on and off streets using drawings*. *International Journal of Psychology and Psychological Therapy*, Vol. 7, No. 2, 269-283
- Monteiro, C.J.M. & Dollinger, S.J. (1998). *An autophotographic study of poverty, collective orientation, and identity among street children*. *The Journal of Social Psychology*, Juni; 138 (3), 403-406
- National Geographic Indonesia (2011, 08 Agustus). *Jakarta Bebas Anak Jalanan*. <http://nationalgeographic.co.id/berita/2011/08/2011-jakarta-bebas-anak-jalanan>
- Richter, L. & van der Walt, M. (2003). *The Psychological assessment of South African street children*. *Children, Youth and Environments*, 13(1), Spring, 1-19
- Ryff, C. D., Love, G. D., Urry, H. L., Muller, D., Rosenkranz, M. A., Friedman, E. M., et al. (2006). *Psychological well-being and ill-being: Do they have distinct or mirrored biological correlates?* *Psychotherapy & Psychosomatics*, 75, 85-95
- Scanlon, T.J., Tomkins, A., Lynch, M.A., & Scanlon, F. (1998). *Street children in Latin America*. *British Medical Journal* 316.7144: 1596-600
- Sekretariat Negara R.I (2010). Instruksi Presiden Nomor 1 Tahun 2010 tentang

- Percepatan Pelaksanaan Prioritas Pembangunan Nasional tahun 2010
- Shah, S., Graidage, G., & Valencia, J. (2005). *Youth on the streets: The importance of social interactions on psychosocial well-being in an African context*. USA: USAID & George Washington University
- Siregar, H., Rani, Z., & Suriadi, A. (2006). *Faktor dominan anak menjadi anak jalanan di kota Medan*. Jurnal Studi Pembangunan, Vol. 1, No.2, April, 22-31
- Strehl, T. (2010). *Street-working and street-living children in Peru: Conditions and current interventions.* IREWOC Research Project on Street Children in Peru. Leiden:
- Sugiharto, S.T. (2008). *Profil anak jalanan dan strategi pengentasannya di Bandung, Bogor dan Jakarta*. Disertasi (tidak diterbitkan) pada Sekolah Pasca Sarjana, Institut Pertanian Bogor.
- Tennant, R., Goens, C., Barlow, J., Day, C. & Stewart-Brown, S. (2007). *A systematic review of reviews of interventions to promote mental health and prevent mental health problems in children and young people*. Journal of Public Mental Health, 6:25-32
- van Rooyen, L & Hartell, C.G. (2002). *Health of the street child: The relation between life-style, immunity and HIV/AIDS-a synergy of research*. South African Journal of Education, Vol. 22(3), 188-192
- Wargan, K. & Dershem, L. (2009). *Don't call me a street child: Estimation and characteristics of urban street children in Georgia*. Research Report. Georgia: Save the Children, USAID, & United States Government & UNICEF.
- Widjajati, H. (2009). *Anak jalanan: Studi kasus tentang fenomena pengamen lampu merah dan kebijakan penanggulangannya*. Akses, Jurnal of Public & Business Administration Sciences, Vol.1, No.1, Mei, 26-31
- Widodo, R.M.Y. (2000). *Kebijakan perlindungan hukum terhadap anak jalanan: Implementasi hak-hak dasar anak dalam rangka pengentasan anak jalanan dari eksploitasi ekonomi*. Tesis (tidak diterbitkan) pada Universitas Diponegoro, Semarang